



NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 7 Nomor 1 April 2025

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

FENOMENA DEMOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB DI INDONESIA

Ramli

Universitas Islam Ahmad Dahlan

Email: sahideramil@gmail.com

DOI: 10.47435/naskhi.v7i1.3709

Abstract

Arabic Language is the oldest foreign language (second language) known and studied by the Indonesian people. Arabic was known and studied in Indonesia long before other foreign languages such as English, German, and Mandarin. In the 1980s, Arabic was the favorite language for students in Indonesia. However, over time, the love and enthusiasm for learning Arabic in Indonesia has decreased. This phenomenon is called the "Phenomenon of Devotion to Learn Arabic". The phenomenon of Demotivation to Learn Arabic in Indonesia can be seen from a number of research results, including the results of a survey conducted in Malang and the results of research conducted in Palang Karaya, Kalimantan. There are a number of factors that influence demotivation to learn Arabic in Indonesia, namely teacher factors which include the low quality of Arabic teachers, environmental factors, and internal factors of students. And to be able to overcome these problems, it is necessary to improve the quality of Arabic teachers, both in terms of Arabic language skills and mastery of teaching methods, create a conducive and effective Arabic language environment and raise awareness of the importance of Arabic in the current digital era.

Keywords: *Fenomena, Demotivation, Arabic Language*

ABSTRAK

Bahasa Arab adalah merupakan bahasa Asing (Bahasa Kedua) tertua yang dikenal dan dipelajari Oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Arab dikenal dan dipelajari di Indonesia jauh sebelum bahasa Asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Mandarin. Pada tahun 1980an bahasa Arab merupakan bahasa primadona bagi pelajar di Indonesia. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kecintaan dan semangat belajar bahasa Arab di Indonesia semakin menurun. Fenomena inilah yang disebut dengan istilah "Fenomena Devotivasi Belajar Bahasa Arab". Fenomena Demotivasi Belajar Bahasa Arab di Indonesia dapat dilihat dari sejumlah hasil penelitian diantaranya adalah hasil Survei yang dilakukan di Malang dan hasil Penelitian yang dilakukan di Palang Karaya, Kalimantan. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi terjadinya demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia, yaitu faktor guru yang mencakup rendahnya kualitas guru bahasa Arab, faktor lingkungan, dan faktor internal pelajar. Dan untuk dapat mengatasi problematika tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas guru bahasa Arab, baik kemampuan bahasa Arab maupun penguasaan metode pengajarannya, menciptakan lingkungan bahasa Arab yang kondusif dan efektif serta melakukan penyadaran tentang pentingnya bahasa Arab di era digital saat sekarang ini.

Kata Kunci : Fenomena, Demotivasi, Bahasa Arab

1. PENDAHULUAN

Hammer (2011, dalam Rahman, 2020) mengatakan bahwa motivasi adalah merupakan kunci untuk meraih sebuah kesuksesan. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya peran motivasi untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan, termasuk tujuan dan keinginan untuk menguasai bahasa asing yang sering diistilahkan dengan bahasa kedua (the second language). Dalam kaitannya dengan peran motivasi dalam belajar bahasa asing, yang selanjutnya akan dibahasakan dengan istilah bahasa kedua, dapat dilihat dari pernyataan sejumlah ahli dan hasil-hasil penelitian.

Di antara ahli-ahli yang menunjukkan pentingnya peran motivasi dalam belajar bahasa kedua adalah Oxford dan Shearin. Oxford dan Shearin (1994) mengatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecakapan dalam bahasa kedua. Sementara hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya peran motivasi dalam belajar bahasa kedua adalah penelitian Oller (1977), Gardner (1991), dan Iiu (2007) dalam (Alzayid, 2012) yang kesemuanya menyimpulkan bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting terhadap kesuksesan dalam belajar bahasa kedua, baik motivasi integrative maupun motivasi instrumental. Hal yang sama dikemukakan oleh Wang (2015) dalam Hussain (2020) bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara keberhasilan belajar bahasa kedua dengan motivasi.

Akan tetapi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, realitas yang ditemukan justru sebaliknya, bukannya motivasi belajar bahasa Arab yang tinggi, tapi rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Ainin (2010) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Arab siswa MTs dan MA negeri di kota Malang masih sangat rendah. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Daud (2021) dimana dikatakan bahwa terjadi demotivasi belajar bahasa Arab pada kelas X IPS DDI Pulau Kijang.

Fenomena yang sama ditunjukkan Rahman (2018) yang mengatakan bahwa di Palangka Raya, terjadi suatu demotivasi belajar bahasa Arab di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hal yang sama terjadi di IAIN Palangka Raya. Hasil-hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Wahab (2007) dan Mahmudah (2018) yang mengatakan bahwa sedang terjadi fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas tentang fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia, faktor-faktor penyebab demotivasi belajar bahasa Arab, dan solusi pemecahannya. Hal ini dianggap penting dilakukan untuk memberikan salah satu konsep pemikiran yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam memecahkan problem demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kajian pustaka melalui review berbagai artikel terkait yang relevan dengan fenomena demotivasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beragam referensi relevan untuk menunjang proses analisis dan penyusunan artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Demotivasi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia

Bahasa Arab adalah merupakan salah satu bahasa kedua (the second language) di Indonesia selain bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Mandarin. Bahasa –bahasa asing ini

sering dijadikan sebagai mata pelajaran baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus. Keberadaan bahasa Arab di Indonesia sudah sangat familiar, bahkan boleh dikatakan sebagai bahasa kedua paling familier dan paling pertama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengenal bahasa Arab jauh sebelum mengenal bahasa kedua lainnya, termasuk bahasa Inggris.

Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya bahasa Arab masuk di Indonesia, akan tetapi berdasarkan pernyataan sebagian pemerhati bahasa Arab, bahasa Arab masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia (Seff, 2019), yaitu sekitar abad ke 13 (Wahab, 2007). Azra dalam Munip (2020) mengatakan bahwa bahasa Arab mulai dikenal dan dipelajari di Indonesia sekitar abad ke 12 M. Pandangan Azra didasarkan pada pandangan lain yang mengatakan bahwa pada abad 13 M Islam sudah mulai dikenal luas di Indonesia. Hal ini berarti Islam masuk di Indonesia jauh sebelum abad ke 13, dan pada saat itu pulalah bahasa Arab mulai dikenal dan dipelajari di Indonesia meskipun mungkin pola pengajarannya masih bersifat tradisional, tidak seperti yang dikenal saat sekarang ini, yaitu melalui lembaga-lembaga pendidikan formal.

Alasan menjadikan masuknya Islam di Indonesia sebagai dasar penentuan masuk, dikenal, dan dipelajarinya bahasa Arab di Indonesia tentu sangat sederhana, yaitu karena kitab suci agama Islam (Al-Qur'an) ditulis dalam bahasa Arab. Untuk mengerti artinya, untuk memahami maksudnya, dan untuk mendalami maknanya, dibutuhkan kemampuan bahasa Arab.

Itulah alasan logis dan rasionalnya. Dan mungkin dengan alasan itu pula, dulu, tepatnya sebelum tahun 80-an, bahasa Arab merupakan mata pelajaran primadona terutama bagi peserta didik di pondok pesantren. Kemampuan berbahasa Arab menjadi simbol kebanggaan akademik. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, memasuki tahun 90-an fenomena surut dan rendahnya motivasi belajar bahasa Arab mulai muncul. Siswa dan mahasiswa di Indonesia lebih memilih dan tertarik belajar bahasa kedua lainnya seperti bahasa Inggris dari pada bahasa Arab. Fenomena semacam inilah yang diistilahkan dengan fenomena demotivasi belajar bahasa Arab (Ainin, 2010)

Terdapat sejumlah pernyataan yang mengungkapkan tentang fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia. Di antaranya adalah pernyataan (Ainin, 2010) yang mengungkapkan bahwa sedang terjadi fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia saat sekarang ini yang berawal sejak tahun 90-an. Pernyataan Ainin didasarkan di antaranya pada salah satu hasil Survey yang dilakukan di kota Malang pada tahun 2010. Survey tersebut dilakukan pada sekolah MTs dan MA negeri maupun swasta dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang memilih bahasa Inggris sebagai pilihan utama sebanyak 79 %, sedangkan bahasa Arab hanya 20 %, dan bahasa Jepang 1 %.

Hasil survey tersebut menunjukkan betapa jauh persentase perbedaan ketertarikan siswa belajar bahasa Inggris dari pada belajar bahasa Arab. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan mengingat bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa kedua tertua di Indonesia, tetapi juga sebagai bahasa Kitab suci mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu umat Islam. Sejatinya dengan logika bahasa kitab suci, bahasa Arab menjadi bahasa pilihan utama bahkan pilihan wajib bagi siswa di Indonesia. Tapi realitas menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan yang sejatinya itu.

Data lain yang menunjukkan demotivasi siswa belajar bahasa Arab dapat dilihat dari survey yang dilakukan oleh Seff (2019) di beberapa sekolah MA di Kalimantan selatan. Survey tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 78 % siswa MA beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Arab kurang menarik. Sehubungan dengan itu, Wahab mengatakan bahwa fenomena

demotivasi belajar bahasa Arab dapat dilihat dari rendahnya karya-karya bahasa Arab yang ditulis oleh mahasiswa dan mahasiswi jurusan bahasa Arab, baik berupa makalah maupun berupa skripsi.

Masih menurut Wahab bahwa tidak sedikit dari mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Arab yang ingin mencari dunia lain, bukan bahasa Arab karena bahasa Arab dianggap bukan sebagai habitatnya. Pernyataan ini diakui Wahab sebagai sebuah pernyataan yang kurang ilmiah karena bukan berdasarkan hasil sebuah penelitian. Akan tetapi ketika kita melihat realitas di lapangan, seperntinya pernyataan Wahab ada benarnya.

Penulis sendiri sebagai lulusan program studi bahasa Arab, dan selama beberapa tahun terakhir mengajar bahasa Arab di kampus, dan juga pernah mengajar bahasa Arab di sekolah, menemukan fenomena yang sama. Terdapat beberapa mahasiswa jurusan bahasa Arab mengakui bahwa mereka memilih bahasa Arab bukan karena ingin mendalami bahasa Arab, dan juga bukan karena ingin menjadi tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional, tetapi karena alasan-alasan lain, seperti karena tidak lulus di perguruan tinggi lain, tidak lulus di jurusan lain, dan juga karena alasan keinginan keluarga entah orang tua atau pun saudara.

Fakta lain yang menunjukkan sedang terjadinya fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia adalah rasio perbandingan mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Arab dan jurusan lain termasuk jurusan bahasa inggris. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Rahman (2018) bahwa di IAIN Palangka Raya jumlah mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Arab maksimal 20 orang (satu kelas). Bahkan pada tahun ajaran 2017 /2018 jumlah mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Arab hanya 24 orang dari 928 pendaftar. Artinya hanya sekitar 2,6 % peminat bahasa Arab hampir di setiap tahunnya.

Sesungguhnya fenomena yang terjadi di IAIN Palangka Raya juga terjadi hampir di seluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia yang membuka program study bahasa Arab. Tentu pernyataan ini tidak didasarkan pada sebuah data dan hasil penelitian, akan tetapi realitas yang ditemukan di lapangan seperti itulah adanya.

Faktor-Faktor Demotivasi Belajar Bahasa Arab di Indonesia

“Tidak ada akibat tanpa ada sebab”. Seperti itulah bunyi hukum sebab akibat. Munculnya fenomena demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia karena didahului oleh sebab-sebab tertentu. Para pemerhati bahasa Arab pun sudah menganalisisnya dari beberapa aspek. Tapi sebelum membahas faktor-faktor demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia, terlebih dahulu akan dikemukakan faktor-faktor demotivasi belajar bahasa kedua.

Pada dasarnya wacana demotivasi belajar bahasa kedua bukanlah sesuatu yang baru. Beberapa penelitian sudah dilakukan sebelumnya. Artikel-artikel pun sudah banyak yang membahasnya. Salah satu artikel yang membahas fenomena demotivasi belajar bahasa kedua adalah artikel (Ranjha, 2021).

Sengaja penulis hanya mengangkat artikel Ranjha dalam tulisan ini karena artikel Ranjha merupakan hasil analisis dari empat 40 artikel yang membahas tentang faktor-faktor demotivasi belajar bahasa kedua. Dan menurut hasil analisis Ranjha dari 40 artikel tersebut bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi demotivasi belajar bahasa kedua, yaitu : faktor guru yang mencakup metode mengajar, gaya mengajar, sikap dan perilaku guru terhadap siswa. Akan tetapi faktor yang paling dominan mempengaruhi demotivasi belajar bahasa kedua berkaitan dengan guru adalah kemampuan guru terhadap bahasa kedua tersebut serta tugas-tugas yang diberikan kepada para pelajar bahasa kedua.

Masih merupakan hasil analisis Ranjha dari 40 artikel tersebut bahwa faktor lain yang mempengaruhi demotivasi belajar bahasa kedua adalah faktor materi atau bahan ajar, sikap negatif pelajar terhadap bahasa, kurangnya rasa percaya diri, suasana kelas, tekanan dari teman, fasilitas sekolah, sifat materi pelajaran, kriteria penilaian, keterbatasan akses terhadap bahasa (lack of exposure to the language), kesulitan-kesulitan dalam belajar kosa kata, struktur (grammar), dan hubungan guru dan murid serta kurangnya belajar sendiri (self-study).

Tujuan dikemukakannya faktor-faktor demotivasi belajar bahasa kedua di atas adalah untuk dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menganalisis faktor demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan faktor demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia, Ainin, mengemukakan sembilan faktor, yaitu :

1. Keberadaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 74 tahun 2009 tentang Ujian Nasional (UN) untuk Sekolah Dasar/MI dan Permendiknas No. 75 tentang UN untuk Sekolah Menengah Pertama/MTs maupun Sekolah Menengah Atas/MA tentang tidak dijadikannya basa Arab sebagai mata pelajaran yang UN-kan pada Sekolah dasa /MI, dan SMA/MA. Dan Basa Arab hanya sebagai bahasa Asing pilihan yang di UN-kan untuk program bahasa.
2. Kepedulian dan komitmen pimpinan madrasah (kepala Madarasah dan para wakilnya) terhadap bahasa Arab yang rendah.
3. Pengalokasian jam pelajaran bahasa Arab di madrasah, khususnya madrasah negeri yang tampak deskriminatif (lebih rendah dari pelajaran lain).
4. Aspek pembelajaran yang terlalu mengedepankan metode Qawaidu – Tarjamah.
5. Penggunaan bahasa Arab di kelas secara gradual sebagai bahasa komunikasi di kelas kurang intensif.
6. Penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal dan kurang fungsional.
7. Teknik pembelajarannya kehilangan unsur pemerolehan (*iktisab*) dan lebih menekankan pada *ta'allum* (*learning*).
8. Lingkungan berbahasa Arab di kelas maupun di luar kelas kurang kondusif.
9. Buku Ajar atau Bahan Ajar yang digunakan sering kurang memperhatikan tingkat keterbacaan yang baik.

Adapun Islam (2015) membagi faktor demotivasi belajar bahasa Arab ke dalam dua bagian, yaitu Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan dasar dan pengalaman belajar, sikap negatif terhadap bahasa arab. Sementara faktor eksternal mencakup kompleksitas bahasa Arab, fasilitas dan lingkungan belajar, metode pembelajaran dan bahan Ajar, dan faktor guru.

Temuan Rahman (2020) dalam penelitiannya juga mengemukakan adanya dua faktor demotivasi belajar bahasa Arab, yaitu faktor internal yang mencakup minat belajar, kebutuhan, tujuan, harapan, dan keaktifan belajar. Sementara faktor eksternal mencakup faktor guru, teman, orang tua, lingkungan belajar, dan fasilitas belajar.

Dari faktor-faktor demotivasi belajar bahasa Arab yang dikemukakan di atas baik oleh Ainin, Islam, dan Diana, ditemukan adanya persamaan dengan faktor demotivasi belajar bahasa kedua dari hasil analis Ranjha. Penulis memetakan persamaan itu kedalam tiga faktor, yaitu :

1. Faktor Guru

Secara umum penulis menguraikan faktor demotivasi belajar bahasa kedua yang berkaitan dengan guru kedalam tiga bagian, yaitu : Metode mengajar, Sikap gurur terhadap pelajar, dan kapabilitas guru

2. Faktor lingkungan

Faktor demotivasi belajar bahasa kedua yang diakibatkan oleh lingkungan mencakup: Fasilitas belajar, lingkungan berbahasa, dan pergaulan dengan sesama pelajar

3. Faktor internal pelajar (siswa)

Faktor internal yang mempengaruhi demotivasi belajar bahasa kedua mencakup faktor kurangnya kecintaan terhadap bahasa Arab yang dipelajari, dan sikap negatif terhadap bahasa Arab.

Solusi Problematika Demotivasi Belajar Bahasa Arab Di Indonesia

Dalam teori motivasi dikatakan bahwa setiap kegagalan mengandung peluang kesuksesan yang sama, bahkan lebih. Demikian adanya dengan problem yang yang muncul dalam kehidupan ini, termasuk problem demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia bahasa Arab, penulis tentu mengakui bahwa demotivasi belajar bahasa Arab sedang terjadi di Indonesia dewasa ini. oleh karena itu, para pemerhati bahasa Arab dituntut untuk menemukan penyebabnya dan solusi pemecahannya.

Menurut hemat penulis, berdasarkan faktor pemetaan demotivasi belajar bahasa kedua yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka yang harus dilakukan dalam memecahkan problem demotivasi belajar bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Kualitas Guru (pengajar) bahasa Arab

Sebagaimana dikatakan oleh Charismiadi saat rapat di Gedung MPR bahwa hasil uji kompetensi guru-guru di Indonesia secara nasional adalah rata-rata 50 %. beliau melanjutkan bahwa angka rata-rata 50 kalau di kampus sama dengan nilai C. Data yang dikemukakan oleh sesungguhnya mencerminkan betapa rendahnya kualitas guru-guru di Indonesia, termasuk guru bahasa Arab.

Kemampuan guru yang rendah berdampak negatif bukan saja terhadap kemampuan bahasa Arab siswa, tetapi juga terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa sebagaimana dikemukakan pada pembahasan bagian sebelumnya.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru-guru bahasa Arab, termasuk dosen bahasa Arab, harus dilakukan. Bukan saja kemampuan bahasa Arab, tetapi juga penguasaan metodologi pengajaran, dan kemampuan pemanfaatan media pengajaran bahasa Arab.

Kualitas pengajar bahasa arab yang baik, baik berupa kualitas bahasa Arab yang dimilikinya, maupun juga kualitas penguasaan metode pengajaran bahasa Arab dan kemampuan menggunakan media pengajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa dan mahasiswa.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian seperti penelitian Mas (2021), Yunas (2018), Hakiki (2020), Triansari (2019), dan Rahmat (2018) yang kesmuanya menunjukkan bahwa kualitas guru mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

2. Menciptakan lingkungan bahasa Arab yang kondusif dan efektif

Dalam buku “*Contekstual Learning and teaching*” dikatakan bahwa seorang anak akan termotivasi belajar apabila dapat merasakan secara langsung manfaat apa yang dipelajarinya. Siswa dan mahasiswa akan merasa tidak sia-sia dan akan semakin termotivasi belajar bahasa asing termasuk bahasa arab ketika mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan kesehariannya.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan bahasa Arab yang memungkinkan siswa dan mahasiswa dapat mempraktekan bahasa Arab yang dipelajarinya harus dilakukan. Ruang kelas tidak boleh lagi sekedar tempat belajar tentang bahasa, tetapi belajar bahasa Arab. Komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru harus dengan bahasa Arab.

Situasi seperti ini bukan saja akan memberikan input dan output bahasa Arab, tetapi juga dapat memotivasi siswa dan mahasiswa belajar bahasa Arab. Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. di antaranya adalah penelitian Lasut (2021), Saptarina (2023), dan Damanik (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa.

3. Melakukan penyadaran tentang pentingnya bahasa Arab di era digital saat sekarang ini.

Bahasa Arab bukan saja sebagai bahasa Kitab Suci Al-Qur’an dan bahasa Haditz, tetapi juga sebagai bahasa pergaulan internasional yang ditandai dengan ditetapkannya bahasa arab pada tanggal 18 Desember tahun 1973 sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa pergaulan internasional semakin diperkuat dengan ditetapkan 18 Desember sebagai hari Arab sedunia (*World Arabic Day*) pada tahun 2010 lalu oleh Maroko dan Arab Saudi sebagai negara anggota UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) (Monib & Bahrawi, 2011 dalam Mahmudi et al., 2022)

Sebagai bahasa agama (Al-Qur’an dan Haditz), bahasa Arab bukan saja memainkan peran vital tetapi merupakan kunci utama dalam memahami Islam. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik dapat dipastikan tidak bisa mengkaji Islam melalui sumber utamanya yaitu Qur’an dan haditz. Dia hanya sanggup mempelajari islam melalui dengan penafsiran-penafsiran dan pandangan orang dan kelompok tertentu yang sangat mungkin sudah dipengaruhi oleh paradigma dan kepentingan tertentu.

Dan sebagai bahasa Pergaulan internasional, Bahasa Arab memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari negara-negara lain. Belum lagi belakangan ini kawasan timur tengah, yang notabene sebagai pengguna bahasa Arab, telah menjadi mahnek baru bagi negara-negara di dunia karena perannya sebagai kawasan bisnis yang memiliki prospek yang gemilang karena merupakan pusat sumber daya energi dan mineral dunia. Semua pihak ingin membangun jalur komunikasi dengan Timur Tengah yang secara otomatis memerlukan penguasaan bahasa Arab terlebih dahulu di samping bahasa Inggris (Muis, 2020).

Bahkan Ridwan Kamil, mantan gubernur Jawa Barat, dalam akun Facebooknya sebagaimana dikuti oleh Muis (2020) mengatakan bahwa setelah dilantik menjadi gubernur, beliau banyak belajar bahasa Arab sebagai persiapan dalam menjalin kerjasama dengan negara-negara timur tengah natinya. orientasinya tentu sangat sederhana, agar

tidak timbul kesulitan dalam berkomunikasi dengan pemimpin-pemimpin dan orang-orang Timur Tengah. Pernyataan Ridwan Kamil di Atas semakin mempertegas pentingnya bahasa Arab di era sekarang ini, selain tentu sebagai media dalam memahami Al-Qur'an dan Haditz.

4. SIMPULAN

Dua peran bahasa Arab yang dikemukakan di atas sesungguhnya merupakan peran instrumental, dan salah satu teori motivasi belajar bahasa kedua. Gardner mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi belajar bahasa kedua karena adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang nyata (Coskun, 2014 dalam Allah, 2020) untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau status sosial pada strata atas masyarakat (Rahman 2018). Dengan mengetahui minimal peran instrumental bahasa Arab terutama di era sekarang ini, penulis yakin siswa dan mahasiswa akan semakin tertarik dan termotivasi belajar bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M. (2010). Motivasi Belajar Kinerja atau Partisipasi Belajar Prestasi Belajar. *Jurnal Konverensi Nasional Bahasa Arab*, 8–16.
- Alzayid, A. A. (2012). *The role of motivation in the L2 acquisition of English by Saudi students: A dynamic perspective*. 104. <http://search.proquest.com/central/docview/1313216650/A2535B17B6E1491APQ/1?accountid=62831>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Hakiki, M. (2020). *Emosional Guru Praktek Lapangan Kependidikan (plk) Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 5(2), 633–642.
- Islam, A. M. S. (2015). *Faktor Demotivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*. 45.
- Lasut, E. M. M. (2021). Hubungan Antara Lingkungan Kelas Dalam Jaringan dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik. *CogITo Smart Journal*, 7(1), 74–84. <https://doi.org/10.31154/cogito.v7i1.310.74-84>
- Mahmudah, S. (2018). Media Pembelajaran Bahasa Arab. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(01), 129. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1131>
- Mahmudi, I., Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (2022). Literatur Review: Pendidikan Bahasa Arab Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 611–624. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.396>
- Mas, S. R. (2021). Hubungan kompetensi personal dan profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMKN 2 kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 212–219.
- Muis, M. (2020). Bahasa arab di era digital.... | 61. *Al Fatihin*, 3, 61–72.
- Munip, A. (2020). Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 303–318. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>

- Oxford, R., & Shearin, J. (1994). Language Learning Motivation: Expanding the Theoretical Framework. *The Modern Language Journal*, 78(1), 12–28. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1994.tb02011.x>
- Rahman, D. S., & Sahayu, W. (2020). How do foreign language teachers motivate students in language learning? *Studies in English Language and Education*, 7(1), 181–193. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.15586>
- Rahman, N. F. (2018). Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa Pba Iain Palangka Raya 2017/2018). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(01), 22–35. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2593>
- Rahmat. (2018). Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Jurusan PGMI.*, 10(2), 98–111.
- Ranjha, M. (2021). Demotivating Factors in the Foreign Language Learning: An Analysis of the Past Studies. *Pakistan Social Sciences Review*, 5(III), 325–338. [https://doi.org/10.35484/pssr.2021\(5-iii\)24](https://doi.org/10.35484/pssr.2021(5-iii)24)
- Saboor Hussain, M., Salam, A., & Farid, A. (2020). Students' Motivation in English Language Learning (ELL): An Exploratory Study of Motivation-al Factors for EFL and ESL Adult Learners. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(4), 15. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.4p.15>
- Sabry Daif-Allah, A., & Aljumah, F. H. (2020). Differences in Motivation to Learning English among Saudi University Students. *English Language Teaching*, 13(2), 63. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n2p63>
- Saptarina, M. E., & Widiyanto, E. (2023). Pengaruh Peran Fasilitator dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Pelatihan di LKP Bahasa Inggris Kecamatan Pare. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i1.5619>
- Seff, F. M. (n.d.). *Faisal Mubarak Seff , Dinamika Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Konteks Persaingan Global*.
- Triansari, N. (2019). the Effect of Peer Environment, Teacher'S Teaching Performance, and Learning Independence Toward the Learning Motivation in Students of Fundamental of Accounting. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVII(2), 101–116.
- Wahab, muhbib abdul. (n.d.). : تحبلا صخلم ةغل ةببر علا نا اهدافم ةئيس ةروص رشن اهنيب نم ، ةدع تايدحت هجاوي ةببر علا ةغلا ميلعت نا هناش ةببر علا ميلعت نا ق حلاو . يجولونكتلاو يملعلا مدقتلا ةبكاوم نع ةزجاج ةغل ملعتلا ةبعص ةببر علا ةبوعصف . ةيفاقثو ةيعامتجاو ةيوبرتو ةيسفن لماوع ةدع ي *Tantangan Dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab Di Indonesia*, 2(1), 1–18.
- Yunas, T. B., & Rachmawati, M. A. (2018). Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika pada Siswa di Yogyakarta. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 60–75.